

KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI HINDU PADA PROSES PERKULIAHAN

Oleh

Nova Talia¹, Tardi Edung², I Made Darsana³

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Kalimantan Tengah
novatalia019@gmail.com, tardiedung4444@gmail.com, imadedarsana21@gmail.com

Abstract

Description of the Public Speaking Skills of Hindu Communication Science Students in the Learning Process. The problems addressed in this research are: (1) How are the public speaking skills of Hindu Communication Science students in the learning process? (2) What are the constraints experienced by Hindu Communication Science students in the learning process? (3) How do Hindu Communication Science students overcome challenges in public speaking? The theories used in this research are public speaking theory and interpersonal communication theory.

The research method used is a qualitative approach, employing observation, interview, and documentation techniques. The sampling technique used was purposive sampling, with informants being students from the 2022 cohort of the Hindu Communication Science Study Program at IAHN-TP Palangka Raya. The results show that most students have public speaking skills at a fairly good level, especially in expressing opinions, presenting material, and participating in class discussions. Interactive learning processes, involvement in organizations, and lecturer support were proven to contribute to the development of these skills. However, students still face obstacles such as nervousness, lack of self-confidence, and difficulty in structuring messages systematically. Internal factors such as anxiety and lack of literacy, as well as external factors such as an unsupportive communication environment, also influence their abilities. Students overcome these challenges through regular practice, thorough material preparation, and mastery of nonverbal communication techniques.

Keywords: *Public speaking, Hindu communication, interpersonal skills, higher education.*

Abstrak

Gambaran terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu pada proses perkuliahan. Pada penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah (1) bagaimana kemampuan *public speaking* mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu pada Proses Perkuliahan (2) bagaimana kendala yang dialami mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu pada proses perkuliahan (3) bagaimana cara mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu mengatasi tantangan dalam *public speaking*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *public speaking* dan teori komunikasi interpersonal.

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, dan menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling* dengan informan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Hindu IAHN-TP Palangka Raya angkatan 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan *public speaking* pada tingkat cukup baik, terutama dalam menyampaikan pendapat, memaparkan materi, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Proses pembelajaran yang interaktif, keterlibatan dalam organisasi, serta dukungan dosen terbukti berkontribusi dalam pengembangan keterampilan ini. Namun, mahasiswa masih menghadapi kendala seperti rasa gugup, kurang percaya diri, dan kesulitan menyusun pesan secara sistematis. Faktor internal seperti kecemasan dan kurangnya literasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan komunikasi yang kurang mendukung, turut mempengaruhi kemampuan mereka. Mahasiswa mengatasi tantangan tersebut melalui latihan rutin, persiapan materi yang matang, dan penguasaan teknik komunikasi nonverbal.

Kata Kunci: *Public speaking, komunikasi Hindu, keterampilan interpersonal, pendidikan tinggi.*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan inti dari proses pendidikan, di mana penyampaian informasi seperti gagasan dan pemikiran disampaikan melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan materi akademik semata, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa dalam mengartikulasikan ide secara efektif. Dalam dunia pendidikan tinggi, khususnya di era globalisasi saat ini, kemampuan *public speaking* menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki mahasiswa, terutama mereka yang berada di Program Studi Ilmu Komunikasi. Keterampilan berbicara di depan umum tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga menjadi bekal utama dalam dunia profesional.

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya bagi mahasiswa, keterampilan presentasi di depan publik telah menjadi kompetensi wajib. Mahasiswa dituntut memiliki kemampuan *public speaking* yang baik

dalam kehidupan sosial, organisasi, perkuliahan, dan dunia kerja. Kemampuan ini vital untuk kesuksesan akademik dan karier di masa depan. Meskipun demikian, observasi menunjukkan bahwa banyak mahasiswa, terutama di jurusan Komunikasi, masih cenderung menghindari kegiatan *public speaking*. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak mahasiswa, termasuk di jurusan Ilmu Komunikasi Hindu, yang mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif di kelas, rasa gugup saat presentasi, dan minimnya kemampuan menyampaikan argumen secara terstruktur. Banyak organisasi dan instansi yang mengandalkan *public speaking* dalam kegiatan seperti negosiasi, publikasi, wawancara, dan konferensi pers. Oleh karena itu, siapa pun profesinya mulai dari pendidik, pengusaha, hingga pemuka agama, memerlukan keterampilan berbicara di depan umum (Tobing, 2013:2).

Kesenjangan antara teori komunikasi yang dipelajari dengan *praktik public speaking* di kelas menjadi salah satu masalah utama yang muncul. Mahasiswa yang seharusnya terlatih dalam menyampaikan pesan secara efektif, justru kerap menghindari kegiatan berbicara di depan umum. Faktor seperti kurangnya rasa percaya diri, kecemasan (*glossophobia*), dan kurangnya pengalaman praktis menjadi penyebab utama. Selain itu, metode pembelajaran yang masih berfokus pada dosen (*teacher-centered learning*) turut membatasi kesempatan mahasiswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan komunikasi lisan mereka. Padahal, komunikasi efektif dan *public speaking* merupakan modal penting dalam membentuk jaringan profesional, keterlibatan sosial, serta kepercayaan diri di lingkungan akademik maupun kerja.

Perspektif komunikasi dalam konteks keilmuan ini tidak dapat dilepaskan dari akar nilai-nilai spiritual yang mendasarinya. Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu, terdapat kerangka etik dan filosofis yang kaya dari ajaran Hindu yang dapat diterapkan dalam praktik *public speaking*. Nilai-nilai seperti *Satya* (kebenaran dan kejujuran) menuntut integritas dalam menyampaikan pesan, sementara *Ahimsa* (tanpa kekerasan) mengajarkan untuk memilih diksi dan nada bicara yang tidak menyakiti perasaan audiens. Konsep *Tattwam Asi* (aku adalah engkau) mendorong empati dan kemampuan untuk menyelami perspektif pendengar, sehingga pesan dapat disampaikan dengan lebih *connected* dan manusiawi. Penerapan nilai-nilai ini mendapatkan dukungan empiris dari

penelitian Suryani & Putra (2018) yang membuktikan bahwa penerapan konsep *Satya* dan *Ahimsa* dalam komunikasi antarpribadi signifikan meningkatkan kualitas hubungan dan mengurangi konflik. Lebih jauh, kerangka teori *Dharma Communication* yang dikemukakan Sindu (2017) menempatkan kejujuran, empati, dan tanggung jawab sebagai pilar utama komunikasi transformatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini membahas tiga fokus utama: (1) bagaimana kemampuan *public speaking* mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu dalam proses perkuliahan, (2) apa saja kendala yang mereka alami saat harus berbicara di depan umum, dan (3) bagaimana strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan *public speaking* dan apa saja yang mempengaruhi perkembangan tersebut, baik dari segi internal maupun eksternal.

Adapun asumsi penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa sebagian besar mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu berada pada tingkat kemampuan *public speaking* yang cukup, namun belum optimal. Kepercayaan diri yang rendah, kurangnya pengalaman praktik, dan minimnya suasana kelas yang mendukung diduga menjadi hambatan utama. Sebaliknya, mahasiswa yang aktif dalam organisasi, mendapat dukungan dari dosen, dan melakukan latihan rutin cenderung menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara di depan publik.

II. PEMBAHASAN

A. Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu Pada Proses Perkuliahan

Kemampuan *public speaking* mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu mengalami peningkatan signifikan setelah mengikuti perkuliahan. Sebelum perkuliahan, mayoritas mahasiswa menunjukkan kecemasan, kegugupan, kurangnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam menyusun serta menyampaikan gagasan secara efektif. Hal ini selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya hambatan dalam berkomunikasi di depan umum sebelum mendapatkan materi perkuliahan *public speaking*. Namun, setelah mengikuti serangkaian pembelajaran interaktif, termasuk praktik langsung sebagai pembawa acara, moderator, presentasi, bermain peran, dan permainan tebak kata, mahasiswa menunjukkan perkembangan positif dalam kelancaran berbicara, penggunaan bahasa tubuh, dan kemampuan beradaptasi dengan audiens. Pendekatan berbasis praktik yang diterapkan melalui berbagai aktivitas interaktif di kelas terbukti efektif dalam membiasakan mahasiswa berbicara di depan umum dan melatih keterampilan komunikasi mahasiswa.

Peningkatan kemampuan *public speaking* ini tidak hanya terbatas pada aktivitas di kelas, tetapi juga didukung oleh keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi. Keikutsertaan dalam unit kegiatan mahasiswa (UKM) dan organisasi di luar kampus memberikan platform tambahan bagi mahasiswa untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum, membangun relasi, dan meningkatkan

kepercayaan diri. Temuan ini konsisten dengan teori *public speaking* William yang menekankan bahwa keterampilan berbicara di depan umum adalah aktivitas persuasif yang berkembang melalui latihan dan pemahaman audiens (William, 1953:25). Perubahan perilaku mahasiswa, dari pasif menjadi lebih aktif dalam diskusi kelas dan berani menyampaikan pendapat, menunjukkan bahwa proses pembelajaran *public speaking* yang komprehensif berhasil membentuk kredibilitas dan karakter mereka sebagai pembicara, sekaligus membantu mereka mengatasi hambatan psikologis seperti demam panggung dan kurangnya kosakata.

Tingkat kemampuan berbicara di depan umum mahasiswa sangat beragam. Sebagian mahasiswa menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi dan mampu menyampaikan pesan dengan efektif. Sementara itu, sebagian lainnya mengalami kesulitan seperti kecemasan dan ketidakmampuan dalam menyusun gagasan. Keunggulan yang tampak meliputi kelancaran berbicara, penggunaan bahasa tubuh yang mendukung, dan kemampuan beradaptasi dengan audiens. Sebaliknya, kelemahan yang umum ditemui adalah rasa gugup saat berbicara di depan umum, kesulitan dalam mengatur struktur pesan, dan kurangnya rasa percaya diri.

Sebelum mengikuti perkuliahan Ilmu Komunikasi, banyak mahasiswa menghadapi tantangan signifikan dalam berbicara di depan umum, mulai dari rasa gugup hingga kesulitan dalam mengutarakan ide. Observasi awal dan wawancara mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung kurang aktif

dalam diskusi kelas dan merasa tidak percaya diri. Namun, setelah mengikuti program perkuliahan yang komprehensif, terjadi peningkatan kemampuan *public speaking* yang mencolok. Mahasiswa kini menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi, mampu berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta tidak lagi ragu untuk menyampaikan pendapat.

Peningkatan ini terutama disebabkan oleh pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang diterapkan dalam kurikulum. Aktivitas seperti praktik menjadi pembawa acara, moderator, dan presenter, serta berbagai permainan interaktif seperti bermain peran dan tebak kata, membiasakan mahasiswa berbicara di depan umum secara bergiliran. Selain itu, penugasan pembuatan video tutorial konten kreator dan keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan (UKM Dharma Wacana) juga berperan besar dalam melatih dan mengasah keterampilan komunikasi mereka. Proses adaptasi dan pembiasaan ini selaras dengan teori *public speaking* William Norwood Brigrance, yang menekankan bahwa keberanian dan kemampuan menarik perhatian audiens terbentuk melalui latihan dan pemahaman yang mendalam.

Dalam konteks Ilmu Komunikasi Hindu, persoalan public speaking ini sebenarnya dapat dianalisis melalui lensa nilai-nilai filosofis yang khas. Nilai *Satya* (kebenaran) tidak hanya sekadar menyampaikan fakta, tetapi menuntut integritas dan keotentikan penyampai dalam menyajikan materi (Sindu, 2017). Banyaknya kasus mahasiswa yang terpaku pada teks dan menghindari

kontak mata justru bertentangan dengan prinsip *Satya*, karena menghalangi terciptanya komunikasi yang jujur dan transparan dengan audiens. Sementara itu, prinsip *Ahimsa* (tanpa kekerasan) dalam komunikasi menekankan pentingnya memilih diksi dan penyampaian yang tidak menyakiti perasaan pendengar (Suryani & Putra, 2018). Kendala dalam mengelola intonasi dan bahasa tubuh yang datar dapat berpotensi melanggar prinsip *Ahimsa*, karena penyampaian yang monoton dan tidak menarik justru dapat membuat audiens merasa tidak dihargai.

Lebih mendalam lagi, konsep *Tattwam Asi* (aku adalah engkau) menawarkan solusi fundamental terhadap akar permasalahan kecemasan berbicara di depan umum. Prinsip ini mengajarkan empati mendalam dan kemampuan untuk menyelami perspektif pendengar (Donder, 2016). Ketika mahasiswa menyadari bahwa audiens sesungguhnya memiliki harapan dan kecemasan yang sama, maka hambatan psikologis seperti rasa gugup dan takut dapat dikurangi secara signifikan. Dalam kerangka *Dharma Wacana*, *public speaking* bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan sebuah praktik komunikasi yang bertanggung jawab dan bermakna (Putra, 2020). Setiap pidato atau presentasi seharusnya dipandang sebagai wahana untuk menyampaikan kebenaran (*Satya*) dengan penuh kasih (*Ahimsa*), membangun hubungan yang empatik (*Tattwam Asi*), dan tetap berada dalam koridor tanggung jawab moral (*Dharma*). Integrasi nilai-nilai ini dalam praktik *public speaking* akan mengubah paradigma dari sekadar penyampaian materi menjadi proses komunikasi yang transformatif dan bermakna.

B. Kendala Yang Dialami Mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu Pada Proses Perkuliahan

Salah satu masalah utama yang sering dihadapi oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi saat berbicara di depan umum adalah perasaan gugup dan kurangnya rasa percaya diri. Banyak mahasiswa merasa cemas saat menjadi pusat perhatian, khawatir akan melakukan kesalahan, atau takut dinilai oleh teman dan dosen. Perasaan gugup ini sering kali menghambat kelancaran berbicara, menyebabkan mereka terbata-bata, kesulitan untuk tetap fokus, bahkan lupa materi yang telah dipersiapkan. Padahal, kemampuan untuk tetap tenang dan percaya diri sangat penting dalam *public speaking*, terutama bagi mahasiswa komunikasi yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif.

Kendala yang banyak mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu kesulitan dalam mengelola intonasi suara, kontak mata, dan bahasa tubuh saat presentasi. Mereka cenderung berbicara dengan nada yang datar, kurang interaktif, atau menunjukkan sedikit antusiasme, yang membuat audiens menjadi kurang tertarik. Beberapa juga menghindari kontak mata karena merasa tidak nyaman, padahal hal ini sangat penting untuk membangun koneksi dengan pendengar. Keterampilan nonverbal yang kurang memadai ini membuat penyampaian pesan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, latihan yang rutin serta umpan balik dari dosen dan teman-teman sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka di depan kelas dan umum.

Keterampilan esensial yang sangat dibutuhkan mahasiswa, khususnya pada program studi Ilmu Komunikasi. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu masih menghadapi tantangan signifikan terkait kemampuan ini, seringkali ditandai dengan rasa gugup dan kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Meskipun banyak dari mereka memiliki potensi yang baik, ketakutan ini berdampak negatif pada efektivitas presentasi dan interaksi lisan mahasiswa.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu seringkali menghadapi kendala signifikan dalam *public speaking*, terutama yang berkaitan dengan gugup dan kurangnya rasa percaya diri. Hal ini tidak hanya memengaruhi kelancaran berbicara, seperti menyebabkan terbata-bata atau lupa materi, tetapi juga menghambat kemampuan mereka dalam mengelola aspek nonverbal seperti intonasi, kontak mata, dan bahasa tubuh, yang esensial untuk membangun koneksi dengan audiens. ketakutan akan kesalahan, demam panggung, kurangnya persiapan dan pemahaman materi, serta minimnya pengalaman praktik menjadi akar permasalahan utama.

Meskipun ada peningkatan, mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu masih menghadapi beberapa kendala fundamental dalam *public speaking*. Tantangan utama adalah rasa gugup dan kurangnya percaya diri, yang sering bermanifestasi sebagai demam panggung, takut salah bicara, atau bahkan lupa materi yang akan disampaikan. Kendala ini diperparah oleh kurangnya penguasaan materi yang mendalam, keterbatasan kosakata, serta

minimnya pengalaman berbicara di depan umum. Akibatnya, penyampaian pesan menjadi kurang runtut, tidak sistematis, dan kurang efektif karena sulit dipahami oleh audiens.

Faktor lain yang berkontribusi pada kendala ini meliputi masalah dalam mengelola intonasi suara, kontak mata, dan bahasa tubuh, yang membuat presentasi terasa datar dan kurang interaktif. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (sekitar 75%) cenderung menghindari kontak mata secara langsung dengan audiens dan hanya terpaku pada materi presentasi, sehingga menghambat terbentuknya *rapport* yang diperlukan. Fenomena ini dapat dijelaskan secara komprehensif melalui teori Komunikasi Antarpribadi Joseph DeVito (2019) yang menekankan bahwa komunikasi yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, di mana kecemasan (*communication apprehension*) dapat memicu perilaku menghindar seperti tidak melakukan kontak mata dan mengakibatkan kekakuan dalam penggunaan elemen non-verbal. Lebih lanjut, teori ini menjelaskan bahwa dukungan sosial dari lingkungan seperti umpan balik positif dari dosen dan rekan sebaya berperan sebagai *buffer* yang dapat secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan tersebut (DeVito, 2019; McCroskey & Richmond, 2015). Temuan di lapangan memperkuat penjelasan teoritis ini: mahasiswa yang aktif dalam kelompok studi atau organisasi di mana mereka kerap mendapat kesempatan berlatih dengan dukungan teman-temannya, melaporkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dan menunjukkan peningkatan yang nyata

dalam kemampuan menatap audiens serta mengelola bahasa tubuh (Dewi, 2019; Adnyana, 2021). Dengan demikian, kendala teknis dalam public speaking pada hakikatnya merupakan manifestasi eksternal dari dinamika psikologis internal, yang dalam konteks ini berhasil dikurangi melalui mekanisme dukungan sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori DeVito.

C. Bagaimana cara mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu mengatasi tantangan dalam *public speaking*

Berbagai tantangan dalam mengatasi *public speaking*, mahasiswa perlu meningkatkan rasa percaya diri melalui latihan yang rutin dan bertahap dimulai dari lingkungan kecil seperti diskusi kelompok hingga berbicara di depan kelas. Penguasaan materi yang baik juga menjadi kunci untuk tampil lebih percaya diri saat menyampaikan presentasi. Selain itu, teknik relaksasi seperti menarik napas dalam dapat membantu mengurangi rasa gugup saat berbicara. Peran dosen dan suasana belajar yang mendukung sangat penting, misalnya dengan menyediakan forum bicara yang terarah, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menerapkan metode pengajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Dengan strategi yang tepat dan dukungan lingkungan yang positif, keterampilan *public speaking* dapat ditingkatkan secara bertahap dan efektif.

Mengatasi tantangan dalam *public speaking* memerlukan pendekatan yang multifaset, dimulai dari penguatan pondasi diri dan penguasaan materi. Rasa percaya diri adalah kunci utama,

yang dapat ditingkatkan melalui latihan rutin dan bertahap, mulai dari lingkungan kecil seperti diskusi kelompok hingga berbicara di depan kelas. Latihan ini membantu mahasiswa terbiasa dengan situasi presentasi dan mengurangi tingkat kegugupan. Selain itu, pemahaman materi yang mendalam adalah esensial. Kurangnya wawasan dan kebiasaan membaca yang rendah seringkali menjadi akar masalah dalam penyampaian ide yang runtut dan meyakinkan. Oleh karena itu, meningkatkan literasi melalui kebiasaan membaca yang kuat akan secara langsung berkorelasi dengan kemampuan mengartikulasikan gagasan secara efektif. Teknik relaksasi, seperti menarik napas dalam, juga dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi kecemasan sebelum dan selama presentasi.

Untuk mendukung peningkatan kemampuan *public speaking*, lingkungan belajar yang suportif dan intervensi edukatif memegang peran penting. Peran dosen sangat krusial dalam menciptakan suasana yang kondusif, misalnya dengan menyediakan forum bicara yang terarah, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menerapkan metode pengajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Ini tidak hanya membangun kepercayaan diri mahasiswa tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mereka dalam lingkungan yang aman. Selain itu, pengembangan keterampilan interpersonal melalui interaksi yang lebih sering dengan orang lain atau teman sangat diperlukan. Interaksi ini membantu mahasiswa terbiasa berkomunikasi, mengurangi kecemasan

sosial, dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap dinamika audiens. Program pelatihan terstruktur yang menekankan manajemen kecemasan dan peningkatan resiliensi juga sangat relevan untuk membantu mahasiswa mengatasi ketakutan akan kesalahan dan defisit efikasi diri.

Pada akhirnya, persiapan holistik dan praktik berkelanjutan adalah fondasi utama untuk menaklukkan tantangan *public speaking*. Persiapan yang matang tidak hanya mencakup penguasaan substansi materi, tetapi juga kesiapan fisik dan mental. Latihan mandiri, seperti berlatih di depan cermin, dapat membantu mematangkan materi dan meningkatkan kepercayaan diri. Konsep kemampuan yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman melalui pendidikan dan latihan menjadi sangat relevan. Sejalan dengan teori komunikasi interpersonal, setiap hambatan *public speaking* merupakan manifestasi dari kompleksitas komunikasi yang memerlukan pemahaman holistik. Dengan demikian, persiapan diri yang komprehensif, pemahaman materi yang kuat, serta pengalaman praktik dan umpan balik konstruktif adalah kunci utama untuk mengatasi tantangan *public speaking* dan tampil optimal di depan umum.

Beberapa faktor penghambat telah teridentifikasi, meliputi aspek psikologis seperti *glossophobia*, ketakutan akan kesalahan, dan kecemasan terhadap penilaian audiens. Selain itu, kurangnya persiapan, minimnya rujukan literatur, serta kurang mempelajari situasi lingkungan juga menjadi kendala substantif (Tamelab dkk., 2021). Faktor

lain mencakup sikap pasif seperti cuek di kelas, enggan berpendapat, kurangnya minat baca, serta pengalaman buruk sebelumnya dalam *public speaking*, yang secara kolektif menghambat pengembangan kemampuan ini (Tarsinih & Juidah, 2021). Realitas ini menunjukkan bahwa terdapat celah antara harapan dan kondisi riil kemampuan *public speaking* di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu, yang perlu diatasi melalui pendekatan sistematis.

Penelitian ini mengkaji beberapa studi relevan untuk mendapatkan perspektif komparatif dan memperkaya kerangka analisis. Pertama, penelitian oleh Tamelab dkk. (2021) yang mengkaji peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam *public speaking* di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang, memiliki persamaan dalam fokus terhadap peningkatan *public speaking* dan penggunaan metode kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang lebih spesifik pada konteks institusi keagamaan dan fokus utama pada kepercayaan diri.

Kedua, studi oleh Tarsinih & Juidah (2021) mengenai kemampuan *public speaking* mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Wiralodra di masa pandemi COVID-19, memiliki persamaan dalam fokus terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa dan penggunaan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, serta dokumentasi. Perbedaannya adalah penelitian Tarsinih & Juidah (2021) mengkaji realitas, tingkat kesulitan, masalah, dan solusi *public speaking* dalam konteks pandemi.

Ketiga, penelitian Muhammad Afdhal Nasir (2018) yang melakukan komparasi kemampuan *public speaking* antara mahasiswa Unsyiah yang berpartisipasi dalam *Multi Level Marketing* (MLM) dengan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Unsyiah. Persamaan terletak pada fokus terhadap *public speaking* mahasiswa Ilmu Komunikasi. Namun, perbedaannya sangat jelas pada adanya elemen komparasi antar dua kelompok yang berbeda dan analisis menggunakan teori retorika, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu ini memperkuat argumentasi mengenai urgensi penelitian terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu.

Kemampuan merujuk pada kapasitas individu untuk menyelesaikan berbagai tugas atau mencapai tujuan tertentu (Robbins, 2011:69). Dalam konteks ini, kemampuan *public speaking* diartikan sebagai potensi mahasiswa untuk menyampaikan ide atau informasi secara efektif, yang berkembang melalui kombinasi pengetahuan teoretis, keterampilan praktis, dan pengalaman langsung.

Public speaking didefinisikan sebagai bentuk komunikasi lisan di mana seorang pembicara menyampaikan informasi kepada sekelompok audiens dalam suasana formal atau semi-formal, dengan tujuan utama menginformasikan, memengaruhi, atau menghibur pendengar (Muhtar dkk., 2020:105). Kemampuan ini bervariasi di kalangan mahasiswa, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, serta partisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Meskipun demikian,

banyak mahasiswa, termasuk di Ilmu Komunikasi, masih mengalami *glossophobia* atau kecemasan berbicara di depan umum. *Public speaking* tidak hanya mengajarkan cara menyampaikan ide secara verbal, tetapi juga melibatkan aspek non-verbal seperti bahasa tubuh, intonasi, dan ekspresi wajah, yang esensial untuk komunikasi efektif dan pembentukan kepercayaan diri. Keterampilan ini sangat relevan dalam konteks akademik dan profesional, mulai dari diskusi kelas, presentasi, hingga wawancara kerja dan interaksi jaringan.

Mahasiswa yang menjadi fokus penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu semester 6. Pemilihan semester ini didasarkan pada asumsi bahwa mereka telah menempuh beberapa semester dan memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar komunikasi. Kurikulum Ilmu Komunikasi Hindu juga dirancang untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* melalui mata kuliah seperti retorika dan presentasi. Oleh karena itu, kemampuan *public speaking* sangat fundamental bagi mereka, mencakup penyampaian ide yang jelas, persuasif, dan percaya diri, yang diperoleh melalui proses perkuliahan dan latihan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan Teori *Public Speaking* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat dengan jelas tersampaikan dan tujuan berbicara dapat langsung didapatkan (Dunar, 2015:6). Teori *public speaking* yang melibatkan elemen komunikasi verbal dan non-verbal serta teknik penyampaian pesan secara efektif, sangat penting dalam

menilai kemampuan mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam lingkungan perkuliahan..

Teori Komunikasi Interpersonal sebagai proses pertukaran pesan antara dua orang atau kelompok kecil, dengan adanya dampak tertentu dan umpan balik langsung (DeVito, 2009:68). Dalam konteks *public speaking*, teori ini sangat relevan untuk menjelaskan kendala yang dihadapi mahasiswa. Kecemasan berbicara di depan umum sering kali dipicu oleh kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari audiens. Kerangka teori komunikasi interpersonal menyoroti peran hubungan sosial, seperti dukungan dari teman atau dosen, dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri. Mahasiswa yang merasa memiliki hubungan positif dengan audiens cenderung lebih nyaman dan percaya diri. Selain itu, komunikasi non-verbal (kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh) sangat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan; pengelolaan aspek ini adalah kunci dalam membangun hubungan yang efektif. Upaya mahasiswa untuk mengatasi tantangan *public speaking* dapat dijelaskan melalui teori ini, di mana keterampilan komunikasi yang baik berkembang melalui latihan dan umpan balik, serta kemampuan untuk mendengarkan dan merespons audiens secara tepat. Dengan demikian, pemahaman teori komunikasi interpersonal membekali mahasiswa dengan kesadaran akan pentingnya hubungan sosial dan komunikasi non-verbal dalam mengatasi *glossophobia* dan meningkatkan efektivitas *public speaking*.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan *public speaking* mahasiswa terbentuk melalui interaksi antara faktor internal, seperti kepercayaan diri, dan faktor eksternal, seperti metode pembelajaran dosen. Kemampuan *public speaking* mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan menunjukkan kondisi yang kurang optimal, ditandai dengan kurangnya percaya diri, perasaan gugup, dan ketakutan dalam berbicara di depan umum, sehingga pesan tidak dapat disampaikan dengan jelas dan efektif. Namun setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa menjadi lebih mudah dalam berinteraksi maupun berbicara di depan umum melalui praktik langsung seperti menjadi pembawa acara, diskusi, presentasi, serta pengalaman berorganisasi.

Kendala utama yang dialami mahasiswa Ilmu Komunikasi Hindu dalam proses perkuliahan meliputi rasa gugup, kurang percaya diri, ketidaktertarikan dalam diskusi kelas, rasa malu, grogi, kepribadian introvert, pengaruh gadget, serta ketidakhafalan materi akibat kurangnya literasi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, mahasiswa melakukan berbagai upaya seperti meningkatkan intensitas komunikasi dengan orang lain, memperkuat persiapan materi, dan meningkatkan kebiasaan membaca.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat direfleksikan tiga hal penting: Pertama, pentingnya menerapkan metode pembelajaran interaktif yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berlatih *public speaking* secara konsisten melalui simulasi dan praktik langsung. Kedua, nilai-nilai Hindu seperti *Satya* (kejujuran), *Ahimsa* (tanpa kekerasan), dan *Tattwam Asi* (empati)

perlu dijadikan pedoman etis dalam membangun komunikasi yang efektif dan bermakna. Ketiga, pelatihan *public speaking* perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur, tidak hanya terbatas dalam ruang kuliah, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri, agar mahasiswa dapat sepenuhnya menguasai keterampilan komunikasi yang essential untuk dunia profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. (2021). Effectiveness of Hindu-based mindfulness meditation in reducing public speaking anxiety among communication students. *Journal of Bali Hindu Studies*, 5(2), 45-58.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education.
- Devito, Joseph A. (2009). *The interpersonal communication book*.
- Dewi, P. K. S. (2019). Kesenjangan teori dan praktik retorika pada mahasiswa Ilmu Komunikasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 215-230.
- Donder, I. K. (2016). *Filsafat Ilmu Brahma Widya: Perspektif Global dan Lokal*. Surabaya: Paramita.
- Dunar, H. (2015). *My public speaking*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McCroskey, J. C., & Richmond, V. P. (2015). *Introduction to communication education*. Pearson Education.
- Muhtar, Nurhayati, N., & Bissalam, U. (2020). Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Majene Melalui Pelatihan Public

- Speaking. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 163-175.
- Nasir, M,A. R. D. (2018). Komparasi Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Unyiah yang berpartisipasi Dalam Multi Level Marketing (MLM) Dengan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Unsyiah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(3), 5–6.
- Putra, I. B. (2020). *Dharma Wacana: Etika Komunikasi dalam Perspektif Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Media.
- Robbins, S. P. (2011). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Sindu, I. M. (2017). *Dharma communication: Membangun komunikasi transformatif berdasarkan nilai-nilai Hindu*. Penerbit Paramita.
- Suryani, N. K., & Putra, I. B. (2018). Penerapan nilai Satya dan Ahimsa dalam komunikasi antarpribadi masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 6(1), 78-92.
- Tamelab, P., Ngongo, M. H. L., & Oetpah, D. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Dalam Kemampuan Public Speaking Di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(1), 54-63. <https://doi.org/10.61717/sl.v2i1.38>
- Tarsinih, E., & Juidah, I. (2021). Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Wiralodra Di Masa Pandemi Covid-19. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(2), 375-387. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i2.6198>.
- Tobing, R. S. (2013). “Public Speaking” *In Public Speaking for Teacher Kiat Sukses Pendidik Berkomunikasi Dengan Publik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana,
- William, N. B. (1953). *Speech Composition*. Appleton-Century-Crofts.